

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

a. Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian. Menurut Djamarah (2015:13) menyatakan “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya” kemudian, Menurut wijiantun dan Indrajit (2022:16) mengatakan “Belajar adalah perubahan relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat”.

Lebih lanjut Mahmud (2012:61) mengemukakan bahwa” Belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya” Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh pengetahuan dan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari

pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan yang menyangkut kognitif, afektif, psikomotor.

2. Ciri – ciri belajar

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.

Aunurrahman (2013:48) Mengatakan ada beberapa ciri-ciri belajar sebagai berikut.

- a) Belajar adalah perubahan tingkah laku
- b) Perubahan tingkah laku tersebut terjadi karena latihan atau pengalaman
- c) Perubahan tingkah laku tersebut relative permanen atau tetap pada untuk waktu yang cukup lama

Lebih lanjut menurut Susanto dan Rozali (2020:92) mengemukakan bahwa “kegiatan belajar dicirikan dari segi proses dan segi hasil sebagai berikut:

- a) Adanya kemampuan baru atau perubahan.
- b) Perubahan mencakup pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap.
- c) Perubahan tidak berlangsung sesaat, melainkan menetap dan dapat disimpan.
- d) Perubahan tidak terjadi begitu saja, tetapi dibangun sebagai perubahan akibat interaksi dengan lingkungan.
- e) Perubahan bukan disebabkan oleh pertumbuhan fisik/kedewasaan, bukan karena kelelahan dan bukan karena penyakit atau pengaruh obat-obatan.
- f) Tidak semua perubahan merupakan hasil belajar.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri ciri belajar merupakan perubahan tingkah laku yang terjadi secara sadar dan merasa telah terjadi perubahan pada dirinya. Sehingga seseorang dapat dikatakan belajar jika dalam diri orang terjadi suatu aktivitas yang mengakibatkan perubahan tingkah laku yang dapat diamati dan relatif lama.

2. Pembelajaran

a. Pengertian pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses interaksi pada peserta didik dengan melibatkan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut wijiantun dan Indrajit (2022:22) mengemukakan bahwa “pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pembelajaran telah terjadi ketika seseorang individu berperilaku, bereaksi, merespon sebagai hasil dari suatu pengalaman dengan suatu cara yang berbeda dari sebelumnya”. Lebih lanjut Ariani dkk (2022:01) mengatakan “Pembelajaran adalah kegiatan belajar peserta didik dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran. Tujuan pengajaran akan dicapai apabila peserta didik berusaha secara aktif untuk mencapainya. Keaktifan anak didik tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi juga dari segi kejiwaan”

Dari ulasan pendapat para ahli dan penulis tentang pengertian pembelajaran yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasikan,

memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik.

3. Pendidikan karakter

Pendidikan karakter merupakan upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seseorang guru untuk mengajarkan nilai adap kepada para siswa sejalan dengan pendapat, Gunawan (2022:26) menyatakan “segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi dan berbagai hal terkait lainnya.

4. Hakikat Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk memahami, mengelola, dan menggunakan emosi dengan efektif dalam berbagai situasi. Menurut Aunurrahman (2013:87) menyatakan “kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan” Lebih lanjut Susanto & Rozali (2020:169) Menyatakan bahwa “Kecerdasan emosional merupakan bagian dari kecerdasan majemuk atau ganda. Kecerdasan emosional merupakan

kecerdasan interpersonal yang dipergunakan individu untuk dapat mengelola emosinya ketika berinteraksi dengan orang lain”.

Dari ulasan diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk menerima, menilai serta mengontrol emosi mengenai perasaan terhadap informasi atau suatu hubungan yang ada.

b. Ciri – Ciri Kecerdasan Emosional

Ciri kecerdasan emosional mengacu pada kemampuan seseorang untuk memahami, mengelola, dan menggunakan emosi secara efektif. Kecerdasan emosional melibatkan kombinasi keterampilan dan orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi cenderung lebih sukses dalam mengelola hubungan interpersonal, bekerja sama dalam tim, dan mengatasi tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

Aunurrahman (2014:89) mengatakan ada 4 ciri kecerdasan emosional yang terjadi pada diri seseorang berupa :

1. kemampuan memotivasi diri sendiri.
2. Ketahanan menghadapi frustrasi.
3. Kemampuan mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih lebihkan kesenangan.
4. kemampuan menjaga suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa.

Kemampuan memotivasi diri sendiri yang di maksud disini kemampuan motivasi diri sendiri merupakan kemampuan internal pada diri seseorang berupa kekuatan menjadi suatu energi yang mendorong seseorang untuk mampu mengerakan potensi-potensi fisik dan psikologis

atau mental dalam melakukan aktivitas tertentu sehingga mampu mencapai keberhasilan yang diharapkan.

Ketahanan dalam menghadapi frustrasi melakukan kemampuan menghadapi masalah akan mendorong anak untuk memiliki daya tahan yang lebih tinggi bilamana suatu saat ia dihadapkan pada persoalan-persoalan yang lebih kompleks dan rumit yang mungkin menyeret dirinya menjadi frustrasi. Bilamana keadaan yang buruk terjadi, maka anak diharapkan dapat mengendalikan diri, menata emosinya sehingga tidak melakukan tindakan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.

Kemampuan mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan kemampuan mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan menjadi ciri dari kecerdasan emosi. Kematangan berpikir anak, tidak dapat sekedar ditunjukkan oleh kemampuan nalar, akan tetapi justru lebih banyak ditunjukkan melalui isyarat-isyarat emosional. Ketika anak menghadapi sukses seringkali kita melihat mereka mengaktualisasikan dengan sikap yang berlebih-lebihan dan tidak jarang lupa dengan lingkungannya dalam pembahasan emosi faktor empati merupakan hal penting yang harus dikembangkan, karena dengan kemampuan berempati seseorang akan dapat mengetahui bagaimana perasaan orang lain.

Kemampuan-kemampuan mengadakan hubungan antar pribadi atau keterampilan sosial perlu ditumbuhkembangkan pada setiap anak agar

mereka secara dini dapat diterima dan tidak dikucilkan oleh orang lain dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi terhadap orang lain.

Kemampuan menjaga suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir juga merupakan salah satu ciri dari kecerdasan emosional. Kemampuan ini terkait dengan kemampuan mengatasi masalah, karena seseorang yang telah mampu mengatasi masalah-masalah yang dihadapi akan lebih dewasa dalam menghadapi persoalan-persoalan yang lebih berat. Ketika seseorang dihadapkan pada persoalan-persoalan yang berat, misalnya duka yang sangat mendalam, kekecewaan yang berat secara tidak sadar emosinya dapat mengalahkan nalar.

Kesimpulan dari empat poin tersebut adalah bahwa kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, ketahanan menghadapi frustrasi, kemampuan mengendalikan dorongan hati, dan kemampuan menjaga suasana hati serta mengatasi beban stres sangat penting untuk mencapai kesejahteraan mental dan emosional. Individu yang mampu mengelola aspek-aspek ini cenderung memiliki kehidupan yang lebih seimbang dan produktif. Selain itu, mereka dapat menghadapi tantangan dengan lebih baik, tetap fokus pada tujuan, dan menjaga keseimbangan mental mereka dalam menghadapi tekanan dan tuntutan hidup sehari-hari. bahwa kesejahteraan mental dan emosional sangat bergantung pada kemampuan individu untuk memotivasi diri, memiliki ketahanan dalam menghadapi

frustasi, mampu mengendalikan dorongan hati, dan menjaga keseimbangan suasana hati serta mengelola stres.

Kemampuan-kemampuan ini secara bersama-sama membentuk fondasi yang kuat untuk mencapai kesejahteraan memotivasi diri, ketahanan terhadap frustrasi, kontrol emosional, dan pengelolaan stres adalah unsur-unsur yang saling terkait dan bersama-sama membentuk kesejahteraan secara menyeluruh dalam kehidupan individu. memungkinkan individu untuk menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik, menjaga keseimbangan emosional, dan melibatkan diri secara produktif dalam berfikir, berempati, dan berdoa. Menunjukkan bahwa kecerdasan emosional melibatkan keterampilan dan kemampuan yang kompleks dalam memahami, mengelola, dan menggunakan emosi secara positif. Penting untuk diingat bahwa kecerdasan emosional dapat berkembang sepanjang hidup dan dapat ditingkatkan melalui kesadaran diri, latihan, dan pembelajaran. Kesimpulan ini menegaskan bahwa kecerdasan emosional adalah keterampilan yang integral untuk mencapai kesejahteraan pribadi, hubungan yang sehat, dan kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Menurut peneliti faktor-faktor memengaruhi kecerdasan emosional itu merupakan perkembangan kecerdasan emosional yang dipengaruhi oleh

kombinasi antara faktor genetik, lingkungan, dan pengalaman hidup dalam pendidikan kecerdasan emosional.

Lebih lanjut Susanto dan Rozali (2020:169) Menyatakan ada beberapa faktor-faktor yang memengaruhi kecerdasan emosional dapat terdiri dari tiga faktor lingkungan sebagai berikut.

1. Faktor Lingkungan Keluarga

Faktor lingkungan keluarga adalah bahwa faktor lingkungan keluarga memiliki peran sangat penting dalam membentuk kecerdasan emosional individu. Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama di mana seorang anak mengalami dan belajar tentang emosi, dan hal ini dipengaruhi oleh cara orang tua memberikan pola asuh dan memperlakukan anak dengan kata lain, lingkungan keluarga bukan hanya memberikan pengenalan awal terhadap berbagai emosi, tetapi juga membentuk landasan dasar untuk perkembangan psikologis dan emosional anak pola asuh yang konsisten dan positif dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan kecerdasan emosional anak sepanjang hidupnya.

2. Faktor Lingkungan Sekolah

Faktor lingkungan sekolah merupakan faktor kedua yang memengaruhi kecerdasan emosional seorang anak. Pola pembentukan kecerdasan emosional anak dipengaruhi oleh proses bimbingan, pengajaran, dan latihan yang membentuk sikap, perilaku, dan cara bertindak anak. Pengalaman pembentukan nilai-nilai dalam pertumbuhan psikologis dan emosional anak dilanjutkan ketika anak memasuki usia sekolah. Usia 6-12

tahun sebagai usia anak dalam memasuki jenjang pendidikan di sekolah dasar merupakan masa yang sangat kritis dan fundamental dalam mematangkan nilai-nilai yang sudah dibentuk oleh orang tua. Perwujudan peran strategis dari guru di sekolah dasar adalah bagaimana melakukan pendidikan nilai-nilai sebagai kecakapan hidup anak dengan berbasis pada karakteristik psikologis dan emosional anak usia sekolah dasar.

3. Faktor Lingkungan Sosial

Faktor lingkungan yang ketiga adalah faktor lingkungan sosial. Faktor lingkungan sosial merupakan bentuk hubungan interpersonal. Faktor lingkungan sosial dapat berbentuk dukungan berupa perhatian, pujian, penghargaan, nasihat, saran, dan penerimaan terhadap kehadiran yang dimaksud disini adalah faktor lingkungan sosial, faktor lingkungan sosial memperhatikan hubungan interpersonal dan interaksi sosial sebagai faktor yang signifikan dalam membentuk kecerdasan emosional individu. Faktor ini mencakup berbagai bentuk dukungan sosial, yang melibatkan cara orang berinteraksi dan berhubungan satu sama lain di dalam suatu komunitas atau kelompok sosial

Dari ulasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional itu sendiri mencakup pemahaman bahwa kecerdasan emosional melibatkan kemampuan untuk mengenali, memahami, mengelola, dan menggunakan emosi dengan cerdas sekaligus faktor yang sangat mempengaruhi kecerdasan emosional itu sendiri ialah faktor lingkungan keluarga keharmonisan keluarga sangat membuat emosional anak stabil, faktor

lingkungan sekolah itu sendiri membantu anak didik untuk berinteraksi dengan teman maupun orang lain saat berada disekolah, faktor lingkungan sosial sangat berpengaruh dengan apa yang akan dirasakan anak dalam mengatur emosional saat mereka dipuji, disanjung, dan diberikan nasihat. Dalam keseluruhan, kecerdasan emosional merupakan kombinasi keterampilan emosional dan sosial yang saling terkait, dan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kesuksesan pribadi dan profesional seseorang.

d. Penerapan Kecerdasan Emosional dalam Mengajar

Pendidikan kecerdasan emosional dilakukan sedini mungkin disesuaikan dengan perkembangan usia anak didik serta dilangsungkan dalam rentang kehidupan manusia. Upaya untuk meningkatkan kecerdasan emosional sebuah perjalanan lain yang menempuh jenjang-jenjang pendidikan di sekolah. Pemahaman akan diri seperti mengidentifikasi dan memahami perasaan diri sendiri, menjaga kesadaran diri terhadap reaksi emosional terhadap berbagai situasi. Pengelolaan emosi seperti mengembangkan strategi untuk mengelola stres dan tekanan.

Dengan daya emosi yang dimiliki oleh orang dewasa berakar dari masa kanak-kanak akar emosi sebagian bersifat biologis dapat diselusuri dari kehidupan masa kanak-kanak dari dua dunia emosi yang terpisah untuk anak laki-laki dan perempuan perbedaan perilaku orang tua dapat mempengaruhi pandangan anak laki-laki dan perempuan dalam menyelesaikan suatu persoalan dan memperkuat perbedaan ketika mereka dewasa. Sejalan dengan pendapat

Aunurrahman (2013:101) mengatakan, perbedaan dalam pendidikan emosi menghasilkan ketrampilan berbeda, anak perempuan mahir membaca baik sinyal emosi verbal maupun non verbal, mahir mengungkapkan dan mengkomunikasikan perasaan-perasaannya, dan anak laki-laki menjadi cakap dalam meredam emosi berkaitan dengan perasaan rentan, salah, takut dan sakit.

Dalam proses pembelajaran penerapan kecerdasan emosional dapat dilakukan secara luas dalam berbagai sesi, aktivitas dan bentuk spesifik pembelajaran. Pemahaman guru terhadap kecerdasan emosional serta pengetahuan tentang cara penerapannya kepada anak pada saat ini merupakan bagian penting dalam rangka membantu mewujudkan perkembangan potensi anak secara optimal. Karena itu berikut diuraikan bentuk kongkrit upaya mengembangkan kecerdasan emosional anak.

Aunurrahman (2013:103) mengemukakan ada 3 bentuk penerapan dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak yaitu sebagai berikut.

1. Mengembangkan Empati dan Kepedulian

Kecerdasan emosional adalah kemampuan menghadirkan sesuatu yang terjadi pada orang lain dalam emosi kita sendiri. Anak yang memiliki empati kuat cenderung tidak begitu agresif dan rela terlibat di dalam kegiatan sosial, misalnya menolong orang lain dan bersedia berbagi. anak yang bersikap empati pada umumnya lebih disukai rekan-rekannya dan orang dewasa serta lebih berhasil baik di sekolah maupun di tempat kerja. Demikian juga anak yang memiliki empati yang kuat ini memiliki kemampuan lebih besar untuk menjalin hubungan dengan teman sejawat dan dengan orang lain.

Ada 3 cara yang perlu dilatihkan kepada anak untuk mengembangkan sikap empati dan kepedulian, antara lain.

- a. Memperketat tuntutan pada anak mengenai sikap peduli dan tanggung jawab.
- b. Mengajarkan dan melatih anak mempraktikkan perbuatan perbuatan baik.
- c. Melibatkan anak didalam kegiatan-kegiatan layanan masyarakat seperti gotogroyong membersihkan lingkungan rumah.

2. Mengajarkan Kejujuran dan Integritas

Beberapa hal penting yang dapat dilakukan guru atau orang tua dalam menumbuhkan kejujuran anak, antara lain adalah:

a. Usahakan agar pentingnya kejujuran terus menjadi topik Perbincangan dalam rumah tangga, kelas dan sekolah di dalam kelas, sambil guru mengajarkan mata pelajaran-mata pelajaran tertentu kepada anak, guru dapat memasukkan berbagai cerita yang bermuatan kejujuran. Hal ini dapat dilakukan ketika guru mengajarkan pada mata pelajaran apa saja yang perlu ditekankan kembali bahwa menanamkan kejujuran kepada siswa tidak hanya menjadi muatan mata pelajaran-mata pelajaran tertentu saja, atau oleh guru-guru tertentu saja akan tetapi harus dilakukan oleh semua warga sekolah.

b. Membangun kepercayaan

Bertemakan saling Membangun kepercayaan anak dapat dilakukan baik dengan menyampaikan keritera-keritera yang kepercayaan, atau melalui berbagai bentuk permainan. Proses pembelajaran di kelas, guru dapat melatih saling memberikan percaya di kalangan siswa melalui kegiatan-kegiatan yang secara langsung melibatkan peran mereka, misalnya kepercayaan kepada siswa untuk menilai pekerjaan-pekerjaan mereka, atau menilai pekerjaan rekan-rekan siswa yang lain.

c. Menghormati privasi anak

Menghormati privasi anak berarti memberikan ruang yang berarti bagi tumbuhnya rasa percaya pada anak dan penghargaan pada anak. Guru dan orang tua harus berupaya untuk menghargai hal-hal yang mungkin dapat mengurangi harga diri mereka di depan teman-teman sebaya, orang tua maupun guru.

3. Mengajarkan Memecahkan Masalah

Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu kompetensi yang harus diajarkan kepada siswa. Dalam praktik pembelajaran, mengajarkan anak memecahkan masalah akan lebih baik bilamana juga sekaligus diajarkan cara-cara berpikir sistematis. Karena itu langkah-langkah pemecahan masalah berikut sangat tepat untuk diterapkan, yaitu:

a. Mengidentifikasi masalah.

b. Memikirkan alternatif pemecahan.

c. Membandingkan alternatif pemecahan yang mungkinakan dipilih.

d. Menentukan pemecahan yang terbaik.

Dalam mengajarkan siswa memecahkan masalah, guru hendaknya memperhatikan secara sungguh-sungguh pengalaman-pengalaman siswa, terutama sekali di kalangan siswa yang berada pada jenjang pendidikan yang lebih rendah. Hal ini disebabkan karena anak-anak belajar memecahkan masalah melalui pengalaman-pengalaman mereka. Upayakan sedapat mungkin memberikan tantangan untuk memecahkan masalah, tanpa banyak campur tangan guru. Disamping itu guru perlu

mengembangkan suasana yang mendukung pemecahan masalah tersebut yang memungkinkan mereka merasa lebih percaya diri serta merasa memiliki keleluasaan dalam mengambil keputusan yang tepat.

B. Kajian Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Anisah & Suntara. 2020. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kecerdasan emosional siswa tingkat Sekolah Dasar melalui metode pembelajaran debat pada Mata Pelajaran PKN. Metode yang digunakan melalui eksperimen kuasi dengan desain *one group pretes and postest*. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa terdapat perbedaan kecerdasan emosional peserta didik pada pembelajaran PKN sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan penerapan metode debat dari rata-rata skor 3,01 atau 60,29 persen menjadi 3,64 atau 72,77 persen. Artinya, pembelajaran PKN dengan menggunakan metode debat mampu meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik. Proses interaksi sosial dalam kegiatan belajar telah membangun proses pembelajaran aktif yang berdampak pada perkembangan pemikiran logis dan sistematis, mampu berfikir abstrak, memiliki kecakapan emosi dan bahasa yang baik, konsentrasi belajar, bersifat respek terhadap diri sendiri dan orang lain.

Relevansi penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian Anisa dan Sutara yaitu peneliti juga melakukan penelitian ditingkat dasar (SD/MI) dimana diperkirakan sampelnya memiliki karakter yang sama.

2. Penelitian yang dilakukan Oleh Farhan dkk. 2022. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode survei. Populasi penelitian yaitu seluruh siswa salah satu SMP Islam Terpadu di Jakarta Selatan, dengan sampel 69 siswa. Instrumen yang digunakan berupa angket kecerdasan emosional dan angket motivasi belajar siswa, masing-masing 30 pernyataan dengan acuan skala Likert. Analisis data dilakukan dengan analisis korelasional teknik regresi sederhana berbantuan SPSS 16.0. Hasil penelitian menunjukkan kecerdasan emosional memberikan kontribusi yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran matematika yaitu sebesar 14,3%, sedangkan 85,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Kecerdasan emosional perlu diperhatikan dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Kontribusi Kecerdasan Emosional Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika.

Relevansi penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian Farhan dkk yaitu sama-sama melakukan penelitian mengenai kecerdasan emosional. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian Farhan dkk yaitu terletak pada objek penelitian yaitu pada siswa sedangkan peneliti objek penelitiannya pada guru. Perbedaan lain terletak pada metode penelitian, penelitian yang dilakukan Farhan dkk menggunakan metode survei. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif.

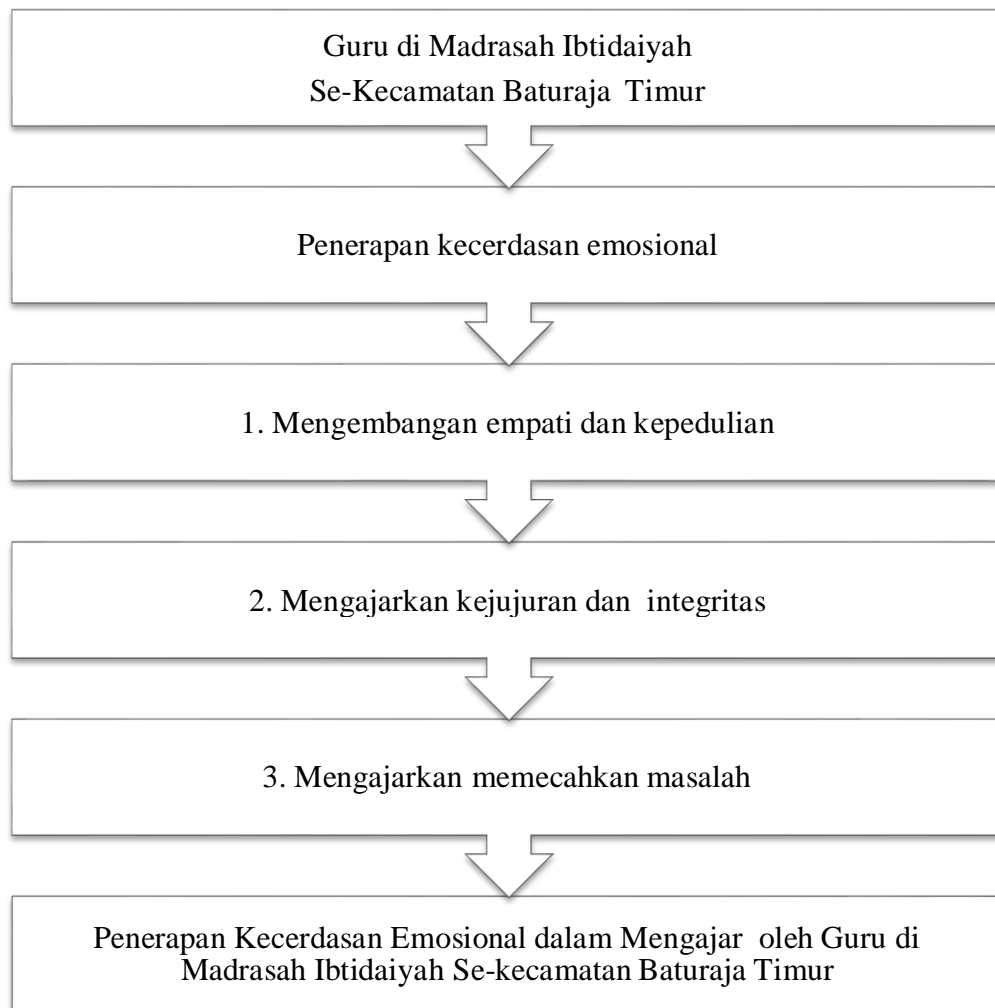
3. Penelitian yang dilakukan oleh Nurdiana. 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Peran Guru dalam mengembangkan kecerdasan Emosional siswa SMA Negeri I Binamu, bagaimana cara Guru dalam mengembangkan kecerdasan Emosional siswa dan apa Faktor-faktor yang menghambat kecerdasan Emosional siswa di SMA Negeri I Binamu kecamatan Binamu kabupaten Jenepoto.

Hasil dari penelitian ini, menunjukkan bahwa peran Guru dalam mengembangkan Kecerdasan Emosional siswa dinilai sudah maksimal karena guru-guru sudah menjalankan peran-perannya kepada siswa dengan cara menanamkan nilai-nilai islam, percaya diri, empati dan simpati, selalu memotivasi siswa untuk selalu bersikap optimis, semangat dalam belajar, menciptakan kelas yang kondusif serta mengevaluasi siswa terhadap tingkat pemahamannya dengan mata pelajaran. Kemudian cara guru dalam mengembangkan kecerdasan Emosional siswa yaitu dengan cara guru membina, mengarahkan dan menjadi suritauladan yang baik terhadap peserta didik sehingga kesan dan pesan dapat contoh dan diikuti oleh pesertal didiknya, meningkatkan kesadaran diri siswa, meningkatkan pegaturan diri siswa, serta memberikan nasehat-nasehat kepada siswa untuk selalu berbuat baik kepada orang lain dan meningkatkan keterampilan sosial siswa dengan kebiasaan perilaku siswa sehari-hari di lingkungan sekolah, dan faktor-faktor yang menghambat dalam mengembangkan kecerdasan Emosional siswa yaitu Orang tua, Lingkungan dan diri sendiri.

Relevansi peneliti oleh Nurdiana dengan peneliti yang akan dilaksanakan sama melakukan penelitian mengenai kecerdasan emosional perbedaaan peneliti yang dilakukan oleh Nurdiana menggunakan jenis Penelitian kualitatif (*field research*). Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif.

C. Kerangka Konseptual

Bertitik tolak perumusan masalah dan tujuan penelitian, maka aspek yang diteliti dalam penelitian ini secara sistematis dapat dilihat pada bagian berikut:



Bagan 1.1 Kerangka Konseptual “Penerapan Kecerdasan Emosional dalam Mengajar oleh Guru di Madrasah Ibtidaiyah Se-kecamatan Baturaja Timur”